

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Disimpulkan bahwa teks Hakim-hakim 11:29-40 mengandung unsur kekerasan. Pendekatan poskolonial-feminis yang menyoroti perjuangan perempuan dalam menghadapi kolonialisasi dan patriarki memandang teks ini bukan hanya secara positif tetapi juga secara negatif. Yefta yang digambarkan sebagai sosok pahlawan yang gagah perkasa tetap taat menjalankan nazarnya kepada Allah walaupun korban dari nazar tersebut adalah anaknya sendiri.

Nazar yang diucapkan sebagai janji kepada Allah untuk memberi korban persembahan ketika kembali dengan kemenangan atas orang Amon menjadi nazar yang tragis, karena Yefta tidak menyebutkan secara spesifik apa yang akan dia korbankan. Akhirnya anak perempuan satu-satunya harus menjadi korban atas nazar yang telah diucapkan kepada Allah, sehingga harus ditepati terutama nazar yang merupakan janji kepada Allah. Anak perempuan Yefta mengerti hal ini sehingga dia melegalkan tindakan ayahnya yang akan mengorbankan dirinya sebagai korban persembahan kepada Allah. Kitab Hakim-hakim bercerita mengenai kehidupan bangsa Israel dalam kepemimpinan para hakim. Di zaman ini orang-orang digambarkan memiliki kehidupan yang bebas

karena tidak adanya seorang raja, sehingga mereka berbuat kebenaran menurut pandangannya sendiri (Hak. 17:6; 18:1; 19:1; 21:25). Tidak dibahas oleh narator apakah perbuatan Yefta yang mengorbankan anaknya adalah perbuatan yang baik atau tidak, bahkan respon Allah tidak ditampilkan dalam cerita. Itulah mengapa banyak tafsiran berbeda yang berkaitan dengan teks ini yang mempersoalkan kematian anak perempuan Yefta sebagai korban bakaran atau tidak.

Kalimat “apa pun yang keluar dari pintu rumahku” dalam nazar Yefta tidak menjelaskan secara spesifik apa yang sebenarnya akan di korbarkannya, entah itu hewan ternak atau orang-orang yang ada di rumahnya. Mengucapkan kalimat yang abstrak ini artinya Yefta memiliki kendali penuh atas keluarganya, atau dapat dikatakan dia adalah subjek yang menguasai seluruh objek dalam rumahnya. Sistem ini dinamakan Patrimoni, di mana ayah menjadi penguasa tertinggi di dalam keluarga sehingga dapat menentukan hidup orang-orang dalam keluarganya. Dapat dikatakan bahwa anak Yefta merupakan korban dari sistem tersebut. Dia mengalami kekerasan secara fisik lewat kematian dan dari segi penulisan dia menjadi korban narator yang melegalkan pengorbanannya sebagai hal yang biasa karena sudah dinazarkan.

Sadar jika dirinya merupakan *the other* yang selalu dinomorduakan, maka tindakan ayahnya pun langsung disetujui

bahkan jika tindakan tersebut tidaklah adil baginya. Terdapat perlawanan yang dilakukan oleh anak perempuan dengan menjadikan dirinya sebagai *self* selama dua bulan dan pergi ke pegunungan untuk menangisi keperawanannya. Tindakan ini menggambarkan bahwa dia juga memiliki mimpi untuk menjadi seorang ibu dan meneruskan keturunan, namun sayang mimpi itu harus kandas karena ayahnya. Dengan demikian, anak ini tidak sepenuhnya menerima perlakuan ayahnya. Dia sadar akan posisinya sebagai perempuan yang hidup dalam kebudayaan patriarki dan tidak ada yang bisa dilakukan selain meratapi keperawanannya untuk menunjukkan bahwa sebenarnya dia memprotes tindakan ayahnya yang menjadikan dia sebagai korban kekerasan.

Kekerasan terhadap perempuan masih terjadi sampai sekarang, banyak perempuan dan anak-anak perempuan mengalami tindakan kekerasan. Mirisnya tindakan ini dilakukan oleh orang-orang terdekat, seperti ayah, suami, pacar, saudara, atau teman. Dari data-data yang telah dipaparkan dapat diambil kesimpulan bahwa sistem patriarki masih berlaku hingga masa kini. Dominasi laki-laki terhadap perempuan sehingga perempuan menjadi gender nomor dua mengakibatkan perempuan masa kini masih mengalami tindak kekerasan. Penting bagi gereja untuk menyoroti masalah ini, sehingga gereja harus menjadi lembaga yang menolak terjadinya

kekerasan dengan menyadari bahwa masih ada dominasi laki-laki terhadap perempuan dan memberi ruang bagi perempuan untuk dapat menyatakan eksistensinya sebagai *self* yaitu ciptaan Allah yang sederajat dengan laki-laki, dan bukan sebagai gender nomor dua yang selalu diabaikan.

B. Saran

Kesimpulan penelitian yang di kerjakan di atas merupakan hasil dari tafsir peneliti yang terbatas. Peneliti menyadari bahwa masih terdapat banyak kelemahan dan kekurangan dalam penulisan dan kajian penelitian. Untuk itu besar harapan peneliti agar penelitian ini memberikan sumbangsih terkait wawasan teologi terkait dengan kekerasan terhadap perempuan, serta memberikan dasar penelitian dalam kajian-kajian penelitian berikutnya. Terlepas dari semua kekurangan dan kelemahan yang ada, peneliti berharap agar orang-orang yang membaca tulisan ini terlebih para teolog dapat menyadari bahwa masih banyak kekerasan terhadap perempuan yang terjadi di masa kini.